

## STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS SISWA MELALUI REKONSTRUKSI PAI DI ERA DIGITAL

Andi Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [dosen02@unpam.ac.id](mailto:dosen02@unpam.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2699>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 13 June 2026

#### Keywords:

PAI Reconstruction

Student Identity

Digital Era,

High School

Islamic Religious Education



### ABSTRAK

*The background of the study is based on the high intensity of technology and digital media use among adolescents, which has implications for the formation of their religious, moral, and social identities. In this context, PAI has a strategic role in guiding students to be able to use technology responsibly and in harmony with Islamic values. This study uses a descriptive qualitative approach with the main subjects being PAI teachers, students, and school management. Data were collected through observation, interviews, and documentation of the planning, implementation, and evaluation of PAI learning integrated with the use of digital media. The results of the study indicate that PAI reconstruction was carried out through curriculum adjustments and learning plans that integrate classical Islamic themes with contemporary issues in the digital space, innovations in problem-based and project-based learning methods, and the utilization of various digital media and online platforms. The strategy for strengthening student identity is implemented through digital reflection and self-reflection, religious habituation, and empowering students to actively participate in producing Islamic religious content and positive activities in digital media. These efforts contribute to increasing students' awareness, selective attitudes, and moral responsibility in using technology, despite still facing challenges such as teachers' digital competence, limited resources, and the influence of the external environment.*

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian didasari oleh tingginya intensitas penggunaan teknologi dan media digital di kalangan remaja yang berimplikasi pada pembentukan identitas keagamaan, moral, dan sosial mereka. Dalam konteks tersebut, PAI memiliki peran strategis untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek utama guru PAI, siswa, dan pihak manajemen sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan pemanfaatan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi PAI dilakukan melalui penyesuaian kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan tema-tema keislaman klasik dengan isu-isu kontemporer di ruang digital, inovasi metode pembelajaran berbasis problem based learning dan project based learning, serta pemanfaatan berbagai media digital dan platform daring. Strategi penguatan identitas siswa diterapkan melalui refleksi dan muhasabah digital, pembiasaan keagamaan, serta pemberian peran aktif kepada siswa dalam produksi konten dakwah dan aktivitas positif di media digital. Upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan kesadaran, sikap selektif, dan tanggung jawab moral siswa dalam menggunakan teknologi, meskipun masih dihadapkan pada kendala kompetensi digital guru, keterbatasan sarana, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

**Kata kunci:** Rekonstruksi PAI, identitas siswa, era digital, SMA, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Rukmana, 2023). Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi cara memperoleh informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas individu, khususnya pada kalangan peserta didik. Berdasarkan laporan We Are Social (2025), penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 78% dari total populasi, dengan dominasi pengguna berasal dari kelompok usia produktif dan pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi siswa saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat intens, yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk konstruksi identitas mereka (Aji, 2016; Fathoni & Taufik, 2026).

Di sisi lain, derasnya arus informasi digital menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan identitas siswa yang berkarakter, terutama dalam konteks nilai-nilai keislaman. Informasi yang tidak terfilter, konten yang bertentangan dengan norma agama, serta budaya global yang cenderung sekuler dan individualistik berpotensi mengikis nilai-nilai religius dan moral peserta didik. Fenomena ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan internalisasi nilai agama di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial (Noor, 2018; Saparina & Iswantir, 2024; Sihombing & OK, 2024).

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk identitas religius dan karakter siswa. Secara normatif, PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang menjadi dasar dalam kehidupan individu dan sosial (Yunus, 2018; Yunus, Y., Suardi, 2019). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak institusi pendidikan masih cenderung bersifat normatif, kognitif, dan belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan belum mampu menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan era digital (Laelah, 2023; Muvid, 2020).

Kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan realitas implementasinya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya penguatan identitas siswa. Banyak siswa memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi tidak mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi terhadap paradigma, pendekatan, dan strategi pembelajaran PAI agar lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam membentuk identitas siswa di era digital (Gunawan et al., 2021; Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, 2022).

Rekonstruksi PAI dalam konteks ini tidak hanya berarti perubahan kurikulum, tetapi juga mencakup transformasi dalam metode pembelajaran, integrasi teknologi, serta penguatan dimensi afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta pemanfaatan media digital secara produktif menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan efektivitas PAI. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital, seperti etika bermedia sosial, literasi digital Islami, dan penguatan akhlak dalam ruang virtual, menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan (Iffah et al., 2023; Mulkhan, 1998).

Dalam perspektif teori pendidikan, pembentukan identitas siswa tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Erikson, 1968). Di era digital, lingkungan sosial tersebut telah mengalami perluasan ke ruang virtual yang memiliki

karakteristik berbeda dengan lingkungan fisik. Oleh karena itu, strategi penguatan identitas siswa harus mempertimbangkan dinamika ini dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam konteks digital.

Lebih lanjut, pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pengetahuan dan identitas dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa siswa perlu diberikan ruang untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, rekonstruksi PAI harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, urgensi rekonstruksi PAI juga diperkuat oleh kebutuhan untuk menghadapi tantangan global, seperti radikalisme, intoleransi, dan disinformasi yang banyak tersebar di ruang digital. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan kritis pada siswa. Namun, tanpa pendekatan yang tepat, PAI justru berpotensi tidak efektif dalam menangkal pengaruh negatif tersebut. Oleh karena itu, strategi penguatan identitas siswa melalui PAI harus dirancang secara komprehensif dan berbasis pada kebutuhan aktual.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang lebih luas untuk inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam PAI. Kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter, profil pelajar Pancasila, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, kurangnya sumber belajar yang relevan, serta minimnya integrasi antara nilai agama dan konteks digital.

Fakta empiris menunjukkan bahwa banyak guru PAI belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Padahal, penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi bagian integral dalam strategi rekonstruksi PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan identitas siswa di era digital merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensional. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter memiliki peran strategis, namun perlu direkonstruksi agar lebih adaptif, kontekstual, dan efektif. Rekonstruksi ini harus mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kompetensi guru.

Dengan demikian, penelitian atau kajian mengenai strategi penguatan identitas siswa melalui rekonstruksi PAI di era digital menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pembentukan karakter siswa di tengah dinamika era digital yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang strategi guru PAI dalam merekonstruksi pembelajaran dan dampaknya terhadap penguatan identitas siswa di konteks nyata sekolah. Peneliti menjadi instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan penafsiran data, dibantu

pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Jika dikehendaki, dapat disisipkan angket sederhana untuk melengkapi data kualitatif (mixed), tetapi fokus utama tetap pada data naratif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yang melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa, guna memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik keagamaan harian dan interaksi sosial yang mencerminkan budaya adab di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali kebijakan strategis dan filosofi pendidik dalam membangun identitas siswa di era disrupsi, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum, tata tertib, dan perangkat pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta mencocokkan hasil wawancara dengan fakta yang ditemukan selama observasi dan dokumen resmi sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyesuaian Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA ini melakukan rekonstruksi pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum operasional sekolah ke arah yang lebih kontekstual dengan era digital. Rekonstruksi tersebut tampak pada dokumen RPP atau Modul Ajar, di mana capaian pembelajaran klasik PAI (seperti penguatan akidah, ibadah, dan akhlak) dihubungkan dengan fenomena aktual seperti penggunaan media sosial, konsumsi konten digital, dan interaksi di ruang maya. Misalnya, pada materi akhlak dalam pergaulan, guru menambahkan subtema etika bermedia sosial, adab mengomentari postingan, dan tanggung jawab terhadap jejak digital pribadi (Haniyyah, 2021; Noorhaidi, 2023; Sun'iyah, 2020).

Dalam perencanaan pembelajaran, guru merumuskan tujuan yang secara eksplisit mengarah pada penguatan identitas keagamaan siswa di dunia digital. Rumusan tujuan tidak hanya menyebut "siswa memahami" atau "siswa menjelaskan", tetapi juga "siswa menunjukkan sikap selektif dalam memilih konten digital", "siswa bersedia mengontrol diri dalam menggunakan media sosial", dan "siswa mampu mengaitkan ajaran Islam dengan praktik bermedia di kehidupan sehari-hari". Tujuan ini kemudian diterjemahkan ke dalam langkah pembelajaran yang mengkombinasikan aktivitas diskusi, refleksi, dan tugas-tugas berbasis proyek digital.

Guru PAI juga memetakan kompetensi yang dianggap krusial untuk identitas siswa di era digital, seperti kesadaran spiritual, kemampuan kritis terhadap informasi, kemandirian moral, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi tersebut menjadi dasar dalam pemilihan materi tambahan, sumber belajar, serta pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, rekonstruksi PAI tidak hanya berupa penyesuaian administratif, tetapi menyentuh substansi tujuan dan arah pembentukan identitas siswa.

### 2. Inovasi Metode dan Media Berbasis Digital

Secara metodologis, guru PAI memadukan pendekatan pembelajaran tradisional dengan inovasi berbasis teknologi digital. Beberapa metode utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *problem based learning*, *project based learning*, diskusi kasus, dan

pembelajaran reflektif yang dihubungkan dengan media digital. Misalnya, pada topik terkait akhlak terhadap sesama, guru memulai pelajaran dengan menampilkan contoh kasus cyberbullying atau penyebaran hoaks yang diambil dari berita aktual atau simulasi konten media sosial, lalu mengajak siswa menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Islam (Damanhuri et al., 2013; Darma et al., 2020).

Media yang digunakan guru PAI tidak hanya berupa buku teks dan papan tulis, tetapi juga presentasi interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi kuis digital. Guru memanfaatkan platform kuis seperti Kahoot! atau Quizizz untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara interaktif, membuat suasana kelas lebih dinamis, dan memberikan umpan balik langsung. Di samping itu, guru memanfaatkan aplikasi desain seperti Canva untuk menyusun lembar kerja atau bahan tayang bertema keislaman yang lebih menarik secara visual, sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Integrasi media sosial juga tampak dalam pembelajaran PAI. Guru dan siswa memanfaatkan grup komunikasi (misalnya WhatsApp atau Telegram) sebagai wadah berbagi konten keislaman, pengingat ibadah, dan diskusi singkat terkait tema pelajaran. Meski dalam koridor pengawasan, ruang ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan komunikasi digital yang santun dan sesuai etika Islam. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan moderator interaksi digital yang menuntun siswa berpikir dan bersikap secara Islami

### **3. Strategi Penguatan Identitas Siswa**

#### **a. Internalisasi Nilai Melalui Refleksi dan Muhasabah Digital**

Salah satu strategi utama yang ditemukan adalah penggunaan refleksi dan muhasabah sebagai bagian penting dari pembelajaran PAI. Guru secara rutin mengajak siswa merefleksikan aktivitas digital mereka, misalnya dengan meminta mereka meninjau kembali akun media sosial, riwayat pencarian, atau kebiasaan menggunakan gawai. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana bimbingan, bukan penghakiman, sehingga siswa merasa nyaman untuk jujur terhadap dirinya sendiri.

Pada beberapa pertemuan, guru meminta siswa menulis jurnal refleksi tentang bagaimana mereka memanfaatkan media sosial, apa saja tantangan moral yang mereka hadapi, dan bagaimana ajaran Islam seharusnya membimbing mereka dalam situasi tersebut. Refleksi tertulis ini kemudian didiskusikan secara umum dengan tetap menjaga privasi siswa, sehingga mereka mendapatkan perspektif baru dari pengalaman teman sebaya. Melalui proses ini, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, iffah (menjaga kehormatan), dan amanah diinternalisasi dalam konteks yang konkret dan sesuai realitas kehidupan digital mereka.

Guru juga mengaitkan refleksi tersebut dengan praktik muhasabah harian, misalnya mengajak siswa menutup pembelajaran dengan doa dan evaluasi singkat terhadap perilaku hari itu, termasuk aktivitas di dunia maya. Dengan demikian, pembentukan identitas tidak hanya terjadi di kelas secara formal, tetapi menyentuh kesadaran batin dan membentuk kebiasaan autokritik yang konstruktif.

#### **b. Pembiasaan dan Program Penguatan Karakter**

Selain refleksi, strategi penguatan identitas dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang terintegrasi dengan program sekolah. Sekolah menyelenggarakan kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha bersama, dan kajian singkat yang dikaitkan dengan tema-tema aktual, termasuk etika bermedia dan tantangan moral di era digital. Kegiatan ini bukan hanya seremonial, tetapi dirancang agar siswa memahami relevansinya

dengan kehidupan mereka, misalnya dengan mengangkat tema “Menjaga Lisan di Dunia Maya” atau “Tanggung Jawab Mengelola Informasi”.

Pembiasaan lain dilakukan dengan memberikan amanah kepada siswa sebagai pengurus Rohis atau tim keagamaan sekolah yang mengelola program dakwah digital sederhana. Mereka, misalnya, diminta membuat konten motivasi Islami, poster nasihat, atau ringkasan materi PAI yang kemudian disebarluaskan melalui kanal resmi sekolah atau grup kelas. Aktivitas ini memperkuat identitas siswa sebagai subjek aktif yang membawa nilai Islam ke ruang publik digital, bukan hanya objek pembinaan.

Dengan diberi peran dan tanggung jawab, siswa belajar memadukan identitas keislaman dengan peran sosial mereka sebagai pengguna teknologi. Mereka tidak hanya ditekankan untuk “menghindari” konten negatif, tetapi juga didorong untuk menjadi produsen konten positif yang bermanfaat bagi orang lain.

#### **4. Respons Siswa dan Perubahan yang Terjadi**

##### **a. Peningkatan Kesadaran dan Sikap Selektif**

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pada sebagian besar siswa terkait identitas keislaman mereka di era digital. Banyak siswa mengaku lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi setelah mengikuti pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan literasi digital. Mereka mulai mempertimbangkan sumber, kebenaran, dan dampak dari suatu konten sebelum membagikannya, serta lebih berhati-hati dalam memberikan komentar di media sosial.

Beberapa siswa menyampaikan bahwa sebelum adanya rekonstruksi pembelajaran PAI, mereka cenderung memandang PAI sebagai mata pelajaran teoritis yang terpisah dari aktivitas harian, terutama yang berkaitan dengan gawai dan media sosial. Namun, setelah guru secara intensif mengaitkan materi dengan kasus-kasus aktual dan memberi mereka ruang untuk berdiskusi, mereka merasakan PAI sebagai pedoman praktis dalam mengambil keputusan, misalnya ketika harus menentukan sikap terhadap ajakan mengikuti tren tertentu atau bergabung dalam grup yang berpotensi negatif.

Perubahan sikap ini terlihat dari cara siswa berinteraksi di kelas maupun di ruang digital. Guru mencatat adanya penurunan frekuensi penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan daring antar siswa, meningkatnya kebiasaan saling mengingatkan tentang waktu salat, serta kecenderungan beberapa siswa untuk mengunggah konten yang bernuansa positif dan inspiratif.

##### **b. Variasi Pencapaian dan Faktor Penghambat**

Walaupun terdapat kecenderungan positif, penelitian juga menemukan variasi pencapaian di antara siswa. Tidak semua siswa menunjukkan perubahan perilaku yang sama cepat dan konsisten. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengontrol waktu penggunaan gawai, terjebak dalam aktivitas hiburan berlebihan, atau tergoda untuk mengakses konten yang tidak sesuai nilai Islam. Faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas digital di luar kontrol sekolah menjadi salah satu penjelasan penting bagi variasi ini.

Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan pengawasan atau teladan dalam penggunaan teknologi, sehingga pembinaan di sekolah harus berhadapan dengan pola kebiasaan yang sudah mengakar di rumah. Selain itu, kultur pergaulan di media sosial yang sering mempromosikan gaya hidup hedonis, kompetitif, dan permisif juga menjadi faktor eksternal yang menantang stabilitas identitas keislaman siswa. Dalam situasi seperti ini, peran PAI dan sekolah menjadi lebih berat, karena tidak hanya membekali nilai dan wawasan, tetapi juga harus memperkuat ketahanan psikologis dan moral siswa.

Guru PAI menyadari bahwa hasil penguatan identitas tidak dapat diukur hanya dalam jangka pendek. Mereka memandang proses ini sebagai perjalanan berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi, dukungan lintas pihak, dan adaptasi terhadap dinamika teknologi yang terus berkembang. Dengan demikian, keberhasilan strategi rekonstruksi PAI di era digital lebih tepat dipahami sebagai proses bertahap yang harus terus dievaluasi dan disempurnakan.

## **5. Peran Guru PAI dan Kebijakan Sekolah**

### **a. Guru sebagai Pendidik, Pembimbing, dan Teladan Digital**

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru PAI sangat sentral dalam keberhasilan strategi penguatan identitas siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Sebagai pendidik, guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui sikap sehari-hari di kelas, serta menanamkan kebiasaan baik secara konsisten.

Sebagai pembimbing, guru PAI mendampingi siswa menghadapi tantangan moral dalam penggunaan teknologi, memberikan ruang konsultasi ketika siswa menghadapi masalah seperti perundungan daring, kecanduan gim, atau konflik di media sosial. Guru berupaya menghargai perasaan siswa, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan nasihat dengan pendekatan lemah lembut, sehingga mereka merasa didukung, bukan disalahkan. Dalam peran sebagai teladan, guru berusaha menjaga perilaku di ruang publik digital, misalnya dengan tidak memposting konten yang bertentangan dengan ajaran yang mereka sampaikan, serta menjaga cara berkomunikasi di platform sekolah.

### **b. Kebijakan dan Lingkungan Sekolah yang Mendukung**

Strategi penguatan identitas siswa juga diperkuat oleh kebijakan sekolah yang mengatur penggunaan gawai dan internet. Sekolah tidak sekadar melarang atau membatasi secara kaku, tetapi mencoba mengarahkan penggunaan teknologi ke kegiatan produktif dan edukatif. Misalnya, penggunaan gawai diperbolehkan pada waktu tertentu untuk mengakses materi pelajaran, aplikasi Al-Qur'an, atau platform kuis, dengan pengawasan guru. Pendekatan seperti ini membantu siswa belajar bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi, bukan sekadar menghindarinya.

Program-program kesiswaan seperti OSIS dan Rohis diarahkan untuk bersinergi dengan mata pelajaran PAI dalam membangun budaya sekolah yang religius dan adaptif terhadap era digital. Kegiatan keagamaan yang sebelumnya hanya dilaksanakan secara konvensional mulai didokumentasikan dan dipublikasikan melalui kanal digital sekolah, sehingga menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran dan pembinaan identitas siswa. Lingkungan sekolah yang demikian memberi pesan kuat bahwa nilai keislaman dan pemanfaatan teknologi bukan dua hal yang saling bertentangan, tetapi bisa berjalan beriringan secara harmonis

## **KESIMPULAN**

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kota Tangerang Selatan melalui penyesuaian kurikulum, inovasi metode, dan pemanfaatan media digital terbukti berkontribusi positif terhadap penguatan identitas keagamaan siswa di era digital. Rekonstruksi ini menjadikan PAI lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Pertama, pada tataran kurikulum dan perencanaan, guru PAI berhasil mengintegrasikan tema-tema keislaman klasik dengan isu-isu kontemporer di ruang digital, seperti etika bermedia sosial, literasi informasi, dan tanggung

jawab terhadap jejak digital. Hal ini menjadikan tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi berfokus pada pembentukan sikap, karakter, dan identitas keagamaan yang aktual. Kedua, pada tataran pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan kombinasi metode *problem based learning*, *project based learning*, diskusi kasus, dan refleksi yang dikaitkan dengan penggunaan teknologi. Pemanfaatan platform digital dan media sosial secara terarah memungkinkan PAI hadir dalam ruang virtual siswa, sekaligus melatih mereka menjadi pengguna teknologi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, sikap selektif, dan tanggung jawab moral siswa dalam menggunakan media digital. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam mengakses dan menyebarkan konten, serta mulai menjadikan nilai-nilai Islam sebagai rujukan ketika menghadapi dilema di ruang digital. Identitas keislaman siswa tampak tidak hanya pada aspek ritual dan penampilan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan komunikasi di dunia maya. Keempat, strategi penguatan identitas siswa berjalan efektif ketika didukung oleh tiga pilar utama: peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan; kebijakan sekolah yang mengarahkan penggunaan teknologi secara produktif; serta program pembiasaan keagamaan yang sinergis dengan pemanfaatan media digital. Sinergi ini membentuk ekosistem sekolah yang kondusif bagi pembinaan identitas keislaman di era digital.

## REFERENSI

- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020). Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Pendidikan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3, 527–539.
- Fathoni, M. I., & Taufik, A. (2026). Holistika Pendidikan Perspektif Malik Fadjar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Digitalisasi. *Journal of Social Humanities and ...* <http://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/article/view/464>
- Gunawan, H., Ihsan, N., Encep, D., & Jaya, S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6, 14–25. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Iffah, A. Al, At-Tammy, M. N., Fatmawati, W., & ... (2023). Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan ...* <https://www.academia.edu/download/118856002/185.pdf>
- Laelah, A. F. A. N. A. N. D. A. (2023). Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Sebagai Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Islami. *Journal on Education*, 5(3), 8640–8651. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1655>
- Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, H. R. H. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan. *Research & Learning in Primary Education*, 4, 139–148.

- Mulkhan, A. M. (1998). Rekonstruksi pendidikan dan tradisi pesantren. *Religiuitas Iptek, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1)*, 1–27.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra: Pembaruan pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/95/>
- Noorhaidi, S. S. A. N. D. A. A. A. N. D. N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 7(1)*, 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Rukmana, D. E. S. A. N. D. S. A. N. D. R. W. A. N. D. A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science, 1(7)*, 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Saparina, K., & Iswantir, M. (2024). Transisi Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra). *Innovative: Journal Of Social Science ....* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7776>
- Sihombing, A., & OK, A. H. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra: Sistematisasi Literatur Review. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan ....* <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta/article/view/161>
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 7(2)*, 1–16.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, 7(2)*, 173–191.
- Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies, 1(2)*, 104–108.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

